

## IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBASIS BUDAYA LITERASI DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMA NEGERI 5 SEMARANG

Rifky Latieful Asyhar\*, Titik Haryati, Endang Sri Wahyuni, Rahmat Sudrajat  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

\*Corresponding author email: [rifkylatiefula77@gmail.com](mailto:rifkylatiefula77@gmail.com)

### Article History

Received: 8 August 2024

Revised: 13 August 2024

Published: 31 August 2024

### ABSTRACT

*Implementation of the Pancasila Student Profile based on literacy culture in Pancasila Education subjects at SMA Negeri 5 Semarang. This research was motivated by the lack of interest and awareness of students in promoting literacy culture, but something different was shown by SMA Negeri 5 Semarang by making various efforts to foster literacy culture through the Pancasila Student Profile. The aim of this research is to obtain data regarding the implementation of the Pancasila Student Profile based on literacy culture in Pancasila Education subjects at SMA Negeri 5 Semarang. The method used in this research is qualitative research using a descriptive approach. After carrying out research with various respondents, the researcher then processes the data and conclusions can be drawn in the form of data analysis results. The research results show that the implementation of the Pancasila Student Profile based on literacy culture in Pancasila Education subjects has been carried out well. This is realized in various kinds of activities that support literacy activities and are adapted to the six dimensions in the Pancasila Student Profile. The problems obtained are lack of student attention, lack of communication and collaboration. The solution that can be taken to overcome these problems is to increase communication and collaboration, involve related parties, and carry out monitoring and evaluation activities.*

**Keywords:** *Implementation, Pancasila Student Profile, Literacy Culture*

Copyright © 2024, The Author(s).

**How to cite:** Asyhar, R. L., Haryati, T., Wahyuni, E. S., & Sudrajat, R. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 5 Semarang. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1404–1414. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3178>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan suatu kelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya pendidikan, diharapkan mampu membentuk peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan serta kecerdasan intelektualnya supaya menjadi manusia yang terampil, cerdas, dan berakhlak mulia.

Menurut Sugiarto (2019) dalam (Anisa, 2023) mengatakan konsep pendidikan menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, terdapat dua hal yang dapat dibedakan yaitu pendidikan dan pengajaran yang saling memiliki keterkaitan. Pendidikan mengadaptasi untuk memberikan kemerdekaan kepada manusia baik kemerdekaan batin maupun kemerdekaan batin. Sedangkan dalam pengajaran memiliki sifat dalam memberikan kemerdekaan terhadap manusia yang disesuaikan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) yang dapat diperoleh sejak lahir. Jadi, konsep pendidikan serta pengajaran memberikan arti bahwa masing-masing manusia memiliki kemerdekaan secara lahir dan batin yang didapatkan sejak lahir serta tidak dapat diusik oleh orang lain. Berdasarkan keterangan dari kedua konsep tersebut, sistem pendidikan mampu membentuk manusia untuk hidup dengan mandiri sesuai dengan ketetapan pikiran dan batin.

Menurut (Atika dkk., 2019) dalam pendidikan, tentunya guru juga memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran yaitu membina serta mengembangkan karakter peserta didik yang disesuaikan

dengan perubahan zaman yang semakin modern.

Menurut Andrew (2019) dalam (Safi'i dkk., 2023) Pancasila merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia yang perlu diamalkan serta dijadikan pedoman oleh masyarakat Indonesia. Menurut Kahfi (2022) dalam (Ulandari & Rapita, 2023) Kurikulum merdeka adalah suatu kurikulum yang memiliki tujuan sebagai pengembangan karakter dengan melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Karakter dalam Profil Pelajar Pancasila mestinya dirumuskan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia. Menurut Susilawati (2021) dalam (Safi'i dkk., 2023) Profil Pelajar Pancasila dijadikan sebagai landasan bangsa untuk memmanifestasikan visi dari pembangunan nasional, yaitu mewujudkan suatu bangsa yang berkarakter, berakhlak luhur, bermoral, berbudaya, serta beradab. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui cara mengimplementasikan nilai karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang dapat dilihat dari keenam dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu : 1) dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) dimensi Berkebinekaan Global, 3) dimensi Gotong Royong, 4) dimensi Mandiri, 5) dimensi Kreatif, dan 6) dimensi Bernalar Kritis.

Menurut Sulzby (1986) dalam (Bu'ulolo, 2021) dijelaskan bahwa literasi merupakan keahlian seseorang dalam membaca serta menulis. Dalam penafsiran yang luas, literasi mencakup kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan berpikir yang menjadi faktor di dalamnya. Menurut pandangan Wells, bahwa untuk menjadi *literate* yang sebenarnya, seseorang haruslah mempunyai

keterampilan dalam memanfaatkan beragam tipe teks secara akurat dan kemampuan memberdayakan perilaku, pikiran, serta perasaan dalam ranah aktivitas sosial dengan tujuan tertentu. Artinya, dalam kegiatan pembelajaran, seorang pendidik haruslah dapat melahirkan peserta didik yang literat.

Kendala literasi di Indonesia berhubungan erat dengan nilai karakter pada peserta didik. Hal tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan budaya literasi efektif memiliki pengaruh dalam kepribadian, budi pekerti, maupun karakter yang kuat. Sedangkan, apabila pelaksanaan dan kesadaran budaya literasi tergolong rendah, kemudian dapat menciptakan kepribadian, budi pekerti, ataupun karakter yang lemah. Tentunya perihal tersebut sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar bagi pendidik ataupun bagi peserta didik maupun dalam jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut pendapat (Yunianika & ., 2019) dijelaskan bahwa kegiatan literasi dapat dijalankan dengan baik yaitu melalui adanya penyusunan koordinator kegiatan literasi serta penerapan yang terprogram dengan baik. Dalam pelaksanaan program tersebut, tentunya memiliki berbagai macam hambatan serta dukungan agar program tersebut dapat dijalankan dengan benar. Dalam kegiatan tersebut, diharapkan supaya terdapat perbaikan dalam hambatan pada saat pelaksanaan, akibatnya penerapan beserta pengembangannya dapat dijalankan dengan baik dan terstruktur sesuai dengan kegiatan literasi yang ingin dicapai.

Dengan berlandaskan observasi awal yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa SMA Negeri 5 Semarang sudah menerapkan budaya literasi yang ditujukan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap literasi serta memperkaya wawasan dan

pengetahuan peserta didik melalui budaya literasi. Budaya literasi sekolah adalah suatu usaha yang diterapkan secara menyeluruh dalam membentuk sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang literat.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa peserta didik memiliki minat yang kurang terhadap literasi di sekolah. Kurangnya minat peserta didik dalam kegiatan literasi nantinya akan memberikan pengaruh seperti kurangnya interaksi serta pengetahuan bagi peserta didik dalam kehidupan sosial di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Tentunya, kegiatan literasi di SMA Negeri 5 Semarang perlu diupayakan lagi agar dapat menambah wawasan serta mampu dalam menghadapi berbagai macam permasalahan dan tantangan yang sedang terjadi.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah terjadi, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan Profil Pelajar Pancasila berbasis budaya literasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 5 Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasi data guna menjawab pertanyaan seorang peneliti ataupun menguji hipotesis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 5 Semarang.

Dalam penelitian ini, dilakukan pengumpulan data melalui kegiatan

observasi awal, wawancara, serta dokumentasi. Setting penelitian ini dilakukan di lingkungan SMA Negeri 5 Semarang. Fokus penelitian ini adalah Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 5 Semarang. Selanjutnya, sub fokus dari penelitian ini meliputi 1) Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui dimensi Berkebinekaan Global, 3) Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui dimensi Gotong Royong, 4) Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui dimensi Mandiri, 5) Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui dimensi Kreatif, serta 6) Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui dimensi Bernalar Kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditujukan untuk melihat hasil implementasi Profil Pelajar Pancasila berbasis budaya literasi dalam mata pelajaran pendidikan pancasila yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 5 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Profil Pelajar Pancasila berbasis budaya literasi dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila di SMA Negeri 5 Semarang telah dilakukan dengan baik. Guna memudahkan dalam pembahasan mengenai Implementasi Profil Pelajar Pancasila berbasis budaya literasi dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila di SMA Negeri 5 Semarang dijabarkan sebagai berikut :

### 1. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Budaya Literasi

Budaya literasi tentunya memiliki peranan penting dalam keberlanjutan kegiatan pembelajaran di sekolah. Pengembangan budaya literasi telah dituangkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Perwujudan dalam Permendikbud tersebut adalah dengan diwajibkan kegiatan membaca bagi peserta didik pada tingkatan SD/MI, SMP/MTs, serta SMA/MA dengan mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (Permendiknas, 2015). Menurut Antasari (2017) dalam (Saadati & Sadli, 2019) Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilaksanakan secara menyeluruh serta berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warga sekolah tersebut literat sepanjang hayat dalam semua perkuliahan.

Pertama, pada dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia telah dibentuk melalui pengajaran kepada peserta didik untuk memahami ajaran sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, kemudian diterapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penerapan dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dalam aktivitas pembiasaan diri di sekolah seperti berdoa saat memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran, melaksanakan ibadah sholat dzuhur berjamaah, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Berdasarkan dari penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 5 Semarang sudah terlihat dengan baik. Upaya guru dalam menerapkan nilai karakter peserta didik dalam segi religius dapat dilakukan dengan

melalui penerapan pembelajaran dengan muatan yang berkaitan dengan keagamaan. Selain itu, dilakukan juga kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam pengamalan dan pengawasan peserta didik dalam kegiatan yang berkaitan dengan dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Menurut Hamka (2019) dalam (Saadati & Sadli, 2019) dijelaskan bahwa dalam pembelajaran dari segi spiritual ini dapat memudahkan pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan karakter bukanlah mendidik dalam segi fisik saja, melainkan juga segi psikis serta rohani peserta didik.

Kedua, pada dimensi Berkebinekaan Global, dimana peserta didik telah diberikan ajaran untuk menciptakan perdamaian serta keharmonisan di lingkungan sekitar peserta didik dan memiliki rasa saling menghormati serta menghargai perbedaan yang ada. Dalam segi interaksi serta komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat melalui interaksi yang terjalin antara peserta didik serta kegiatan tanya jawab yang dilakukan peserta didik dengan guru pada saat kegiatan pembelajaran.

Kemudian, pengimplementasian dimensi Berkebinekaan Global di SMA Negeri 5 Semarang, juga dapat dilihat dengan perwujudan dalam pembelajaran, peserta didik akan dikenalkan mengenai budaya lokal, misalnya budaya Semarang. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik diminta untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya ataupun lagu nasional lainnya sebagai wujud dari dimensi Berkebinekaan Global. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila sendiri, terdapat tema mengenai kebudayaan lokal, dimana peserta didik akan diberikan suatu pemahaman mengenai budaya Indonesia yang sangat kaya. Selain itu,

pengimplementasian dalam dimensi Berkebinekaan Global di SMA Negeri 5 Semarang dapat ditunjukkan dalam kegiatan sosial seperti halnya membantu teman apabila ada yang membutuhkan ataupun yang sedang tertimpa musibah. Hal tersebut juga telah ditanamkan oleh guru Pendidikan Pancasila yaitu dengan penanaman nilai toleransi kepada peserta didik terhadap adanya perbedaan yang ada dalam lingkungan peserta didik. Kemudian, pengimplementasian pada dimensi kedua ini dapat diterapkan penyisipan nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran oleh guru Pendidikan Pancasila dengan melakukan budaya literasi, dimana peserta didik diminta untuk mengamati serta menganalisis kasus-kasus yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan hal tersebut, tentunya peserta didik memiliki rangsangan untuk mampu memahami serta mengetahui makna kebinekaan global secara utuh dan menyeluruh.

Ketiga, pengimplementasian melalui dimensi Bergotong Royong di SMA Negeri 5 Semarang dapat dilakukan melalui pengajaran kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela dengan kepentingan bersama, agar kegiatan yang dikerjakan bisa menjadi lancar, mudah, dan ringan. Dalam dimensi Bergotong Royong, pembentukannya dapat dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan diantaranya seperti kegiatan Jumat bersih serta pembentukan regu piket di kelas. Selanjutnya, pembentukan lainnya dapat dilakukan dengan membantu semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang wajib di ikuti oleh semua peserta didik di SMA Negeri 5 Semarang. Pada dimensi gotong royong, tentunya memberikan edukasi kepada peserta didik bagaimana cara

menyumbangkan rasa empati dan simpati sesama manusia. Dimensi gotong royong tentunya memiliki peran yang penting untuk membangun karakter generasi penerus bangsa dan dapat dijadikan pedoman bagi generasi penerus bangsa agar mencapai arah Indonesia yang maju dan sejahtera.

Keempat, pengimplementasian pada dimensi Mandiri telah dilakukan oleh SMA Negeri 5 Semarang dapat diwujudkan dengan memberikan peserta didik tentang nilai-nilai moral, ditunjukkan rasa empati. Kemudian pada dapat dibentuk melalui pengembangan sikap mandiri melalui tata tertib sekolah yang telah disepakati berbasis budaya literasi dengan ditempatkan pada titik-titik strategis yang dapat dijangkau peserta didik dan mengingatkan peserta didik apabila tidak ingat. Pada kegiatan belajar mengajar (KBM), pembentukannya dapat dilakukan melalui kegiatan membaca dimana peserta didik cenderung menunggu perintah dari guru untuk melakukan kegiatan membaca. Perlunya pembiasaan dan arahan dari guru agar membentuk sikap mandiri, dimana peserta didik memiliki kesadaran diri akan proses serta hasil belajarnya, peserta didik juga mampu dalam menerapkan sikap mandiri berdasarkan kesadaran peserta didik masing-masing. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, pembentukannya dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan bagi peserta didik agar mampu mengutarakan pendapat, gagasan, ataupun ide yang dimiliki oleh peserta didik sebagai bentuk pengembangan nilai karakter kemandirian.

Kelima, pengimplementasian pada dimensi Bernalar Kritis telah diwujudkan oleh SMA Negeri 5 Semarang dalam berbagai macam kegiatan seperti membiasakan peserta didik untuk menggunakan logika bukti nyata dalam

menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Selanjutnya, dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan evaluasi ide ataupun gagasan secara kritis, serta mengajarkan peserta didik dalam membuat suatu keputusan yang rasional. Dalam kegiatan pembelajaran, dapat mengacu pada modul ajar yang berbasis pada literasi. Artinya, bahwa guru dapat memberikan penugasan yang berkaitan dengan penalaran peserta didik dengan memberikan contoh ataupun gambaran peristiwa yang aktual dan sedang hangat terjadi di kalangan masyarakat. Hal tersebut memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengadaptasi informasi yang benar dan salah. Selanjutnya, pengimplementasian pada dimensi bernalar kritis ini dapat dilakukan juga melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh peserta didik, misalnya pada saat pameran proyek P5 dimana peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri tema yang akan diambil, bagaimana kegiatan tersebut dapat berjalan dengan menarik, serta dapat menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sukses. Tentunya, dalam pelaksanaan tersebut guru juga memberikan pendampingan kepada peserta didik agar mampu untuk berpikir secara kritis.

Keenam, pada dimensi Kreatif dapat diwujudkan melalui pengajaran kepada peserta didik untuk selalu menggali gagasan ataupun ide-ide baru yang berbeda dari hal yang sudah ada, yang mana gagasan ataupun ide-ide baru tersebut akan menjadi suatu nilai tambah. Pada saat guru memberikan penugasan, maka peserta didik akan membuat penugasan tersebut menjadi lebih menarik seperti di desain menggunakan media online ataupun secara manual menjadi menarik yang disesuaikan dengan daya kreatifitas peserta didik. Kreativitas yang

dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu yang perlu untuk dieksplorasi, dikembangkan serta diamalkan. Tentunya dalam hal ini diperlukan adanya dukungan dan arahan supaya peserta didik dapat mempunyai kemampuan dalam menciptakan serta memiliki pandangan yang kreatif.

Di SMA Negeri 5 Semarang, tentunya budaya literasi dalam pembentukan karakter sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila telah diselaraskan sesuai kurikulum yang telah berlaku, yaitu kurikulum merdeka. Tentunya pendidik telah mengimplementasikan budaya literasi yang telah terintegrasikan dalam kurikulum merdeka dengan mengacu pada materi serta penilaian yang didasarkan pada Profil Pelajar Pancasila. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diartikan kesimpulan data budaya literasi peserta didik berdasarkan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 5 Semarang, dapat diketahui dari berbagai indikator-indikator yang termasuk dalam enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum secara penuh mengimplementasikan enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik masih memerlukan bimbingan arahan dari pendidik agar memiliki kesadaran diri serta mampu dalam menerapkan budaya literasi dengan baik.

## **2. Tahapan Implementasi Profil Pelajar Pancasila**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa tahapan yang diambil oleh SMA Negeri 5 Semarang dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila yaitu : 1) Mengenali karakteristik peserta didik serta melalui penegalan dengan dasar nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut tentunya berguna dalam

implementasi Profil Pelajar Pancasila agar berjalan dengan mulus dan sepadan dengan target yang akan dicapai. 2) Melakukan survei kepada peserta didik mengenai kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penegasan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tentunya tidak dikuatkan langsung kepada peserta didik, melainkan secara berangsur-angsur serta perlahan tetapi pasti. 3) Membentuk tim guru mata pelajaran serta membentuk tim fasilitator yang memiliki tugas untuk melakukan pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik. 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mengembangkan potensi serta kompetensi yang dimiliki. 5) Membuat perangkat pembelajaran yang menjadikan enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila sebagai bahan acuan. 6) Melatih peserta didik agar dapat mengembangkan pemahaman, keahlian, dan aksinya yang dibutuhkan agar sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. 7) Mengadakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bentuk dalam memanifestasikan untuk mendidik, memberikan binaan, serta memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam penerapan karakternya yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. 8) Membuat jadwal terprogram yang dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik di sekolah yang sesuai dengan nilai luhur Pancasila. 9) Menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran bagi peserta didik. 10) Meminta refleksi peserta didik sebagai acuan pendidik supaya menjadi pendidik yang lebih baik lagi.

## **3. Problematika dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila**

Problematika yang ditemukan dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 5 Semarang yaitu dapat

berasal dari diri peserta didik, guru, ataupun penunjang dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila lainnya.

Problematika ataupun hambatan yang terjadi pada peserta didik diantaranya adalah perbedaan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik dapat berbeda-beda diakibatkan adanya pengaruh lingkungan tempat peserta didik dibesarkan serta dididik. Kemudian kurangnya daya kepekaan peserta didik, kekatifan peserta didik, serta kurangnya rasa keingintahuan dari peserta didik. Masih dijumpai peserta didik yang kurang disiplin serta belum sepenuhnya mentaati peraturan yang ada di sekolah.

Kemudian, problematika yang terjadi pada pendidik sendiri adalah adanya keterbatasan dalam menyusun modul ajar yang sesuai. Problematika selanjutnya adalah masih terkendala dalam penentuan tema proyek yang tepat dan sesuai. Kurangnya kerjasama serta komunikasi lintas sektor yang terjadi antara guru, peserta didik, orang tua peserta didik, ataupun dengan stakeholder sekolah lainnya juga menjadi problematika dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila.

Problematika lainnya yang dapat mempengaruhi pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila adalah kurang maksimalnya peran orang tua dalam mendukung serta memperhatikan pendidikan anaknya hingga bagaimana pergaulan anak dalam lingkungan di sekelilingnya. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana penunjang yang baik juga menjadi problematika dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 5 Semarang.

#### **4. Solusi dan Evaluasi dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila**

Solusi beserta evaluasi dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 5 Semarang tentunya sangatlah diperlukan. Hal tersebut didasarkan karena pentingnya pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik. Dengan adanya kegiatan tersebut, menjelaskan bahwa sangatlah penting bagi peserta didik untuk memiliki sikap maupun karakter yang baik dan sesuai dengan amalan-amalan nilai luhur Pancasila.

Solusi yang telah diambil oleh SMA Negeri 5 Semarang dalam menyelesaikan problematika terkait pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila adalah dengan memberikan stimulus ataupun rangsangan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan non pembelajaran yang dapat mengintegrasikan enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Melakukan pendekatan psikologi kepada peserta didik juga menjadi solusi guru dalam menumbuhkan daya kepekaan serta semangat peserta didik dalam belajar. Solusi lainnya yang dapat dijangkau adalah dengan menentukan tema proyek dan media pembelajarannya yang tepat, kontekstual, serta kekinian supaya dapat melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik. Pentingnya memaksimalkan komunikasi serta kolaborasi yang positif antara peserta didik, pendidik, orang tua peserta didik ataupun dengan stakeholder sekolah lainnya menjadi solusi dalam menunjang pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila. Solusi lain yang dapat ditempuh yaitu dengan lebih mengoptimalkan kesempatan agar pembentukan Profil Pelajar Pancasila berjalan sesuai dengan target yang akan dicapai.



Evaluasi yang diambil oleh SMA Negeri 5 Semarang telah diwujudkan melalui kegiatan evaluasi pertimbangan secara menyeluruh dengan meneliti proses serta hasil perubahan kemajuan yang telah terjadi dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila. Evaluasi selanjutnya yang diambil adalah melakukan koordinasi rutin yang biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali, tetapi terdapat juga koordinasi yang tidak rutin yang dilaksanakan setiap hari. Monitoring juga dapat dijadikan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkatan pencapaian dan kesesuaian antara rencana yang telah dirancang dengan hasil capaian yang telah dilaksanakan. Dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila telah dibentuk tim fasilitator. Tugas dari tim fasilitator tersebut adalah melakukan evaluasi terhadap jalannya pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Proses dalam evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan melakukan dialog dan kemudian dilaksanakan koordinasi antar semua pihak yang terlibat dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila supaya kedepannya tidak ditemui kendala yang berarti.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dipetik kesimpulan yaitu pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dalam budaya literasi di SMA Negeri 5 Semarang dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat melalui visi yang akan dicapai oleh SMA Negeri 5 Semarang yaitu Terwujudnya insan yang beriman, berprestasi, berbudaya, berwawasan global dan lingkungan dengan penerapan teknologi. Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila berbasis budaya literasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila

di SMA Negeri 5 Semarang dijalankan dengan baik dan sesuai dengan dimensi yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila yang dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang menunjang budaya literasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Nilai-nilai karakter yang tumbuh dalam Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 5 Semarang telah tumbuh dan berkembang melalui kegiatan literasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila berikut ini : 1) dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia terwujud dalam kegiatan literasi berupa kegiatan berdoa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran serta kesiapan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. 2) dimensi Berkebinekaan Global, dapat diwujudkan lewat kegiatan pengenalan budaya lokal, menyanyikan lagu Indonesia Raya ataupun lagu nasional lainnya, adanya kegiatan interaksi dalam pembelajaran, serta budaya literasi setiap 15 menit sebelum memulai pembelajaran. 3) dimensi Gotong Royong, terwujud dalam kegiatan berkelompok dalam menyelesaikan penugasan ataupun pemecahan masalah dalam pembelajaran. 4) dimensi Mandiri, telah diwujudkan dengan tumbuhnya kesadaran individu peserta didik dalam melaksanakan budaya literasi. 5) dimensi Bernalar Kritis, dapat diwujudkan melalui kegiatan menyimak dan menarik simpulan terkait bacaan yang dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar. 6) dimensi Kreatif, dapat dilihat berdasarkan perwujudan kegiatan kreativitas peserta didik dalam mengerjakan penugasan dari guru baik dirancang melalui media manual ataupun media digital sesuai dengan kreativitas peserta didik.

Dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila tentunya ditemukan problematika yang dapat menghambat berjalannya pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila. Problematika tersebut adalah minimnya kolaborasi dan komunikasi sesama pihak yang dilibatkan serta kurangnya pengoptimalan waktu. Kemudian ada rendahnya atensi dan kesadaran peserta didik terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, minimnya peran orang tua dan masyarakat sekitar yang tangkap juga menjadi problematika dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila.

Solusi yang dapat dijadikan sebagai pemecahan problematika yang terjadi dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila adalah dengan memperbaiki komunikasi serta kolaborasi yang tidak bersifat satu arah, membagi waktu dengan adil dan rata, melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak-pihak yang terlibat dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila, serta melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi agar pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dijalankan dengan baik kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. N. (2023). Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia. *Jejak : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 88–96. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24821>.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *Tematik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15550>
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16–23. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Jurnal Literasi*, 4(1), 67–69.
- Huda, H., & Rendi, A. W. (2020). Budaya Literasi, Mencerdaskan Anak Negeri. *Jiwakerta: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2), 30–34. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v1i2.5011>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.

- Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana, 9(3), 464–468.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Safi'i, I., Subali, S., Ahmad, Z., Ghozali, M. Z. A., & Sobri, S. (2023). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 9(2), 243–251. <https://doi.org/10.30653/003.202392.60>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Yunianika, I. T., & . S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>